PEMENUHAN KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Putri Rizca Ayu

1201412044

PENDIDIKAN NON FORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal" karya,

Nama : Putri Rizca Ayu

NIM : 1201412044

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

telah dipertahankan dalam sidang panitian ujian skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 4 Mei 2016.

Semarang, 4 Mei 2016

Panitia Ujian

Ketua,

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., kons
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197911302006041005

Penguji I,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.
NIP. 195609081983031003

Penguji II,

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.
NIP. 195601071986012001

Penguji Pembimbing,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"PEMENUHAN KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL"** ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : RABU

Tanggal : 4 MEI 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Utsman, M.Pd
NIP 195708041981031006

Semarang, April 2016
Pembimbing

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604271986031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal", ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, April 2016

Yang membuat pernyataan

Putri Rizca Ayu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Jika kamu masih bisa sendiri kerjakanlah sebelum meminta bantuan orang lain.
2. Ketika kamu mengerjakan sesuatu ingatlah bahwa hasil itu tergantung dari dirimu, usahamu, terutama pencipta-Mu (Bapak).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. (Almh) ibu saya tercinta yang bahagia di surga.
2. Bapak yang selalu mengingatkan ibadah dan membaca Al-Qur'an di setiap shalatku, yang mengajarkan kesederhanaan dan bersyukur dalam kehidupanku. Bapak sebagai orang tua tunggal yang bertanggung jawab dalam keluarga, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk orang lain.
3. Adik saya Putri Rizca Ana yang selalu memberikan keceriaan di dalam kehidupan saya.
4. Teman-teman PLS FIP UNNES 2012 yang selalu memberikan keceriaan dan dukungan atas segala aktivitas saya di luar perkuliahan.
5. Adik-adik asuhan saya yang berada di Taman Tugu Muda dan Simpang Lima yang telah memberikan rasa syukur di dalam segala keterbatasan yang ada.
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Ayu, P. R. 2016. Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata Kunci:, Pemenuhan Kebutuhan Belajar, Anak Jalanan, Program Pendidikan Nonformal

Anak jalanan di Kota Semarang yang berada di Taman Tugu Muda, Simpang Lima, dan Yayasan Setara memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda dan bagaimana anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan, dan ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang serta pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan melalui program pendidikan nonformal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari *Key informan* yaitu anak jalanan dan orang tua dari anak jalanan serta *informan* yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Yayasan Setara, dan tokoh masyarakat yang berada di lingkungan rumah anak jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Prosedur penelitian ini dibagi dalam tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penulisan laporan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan yaitu: a) faktor ekonomi keluarga yang rendah; b) faktor pendidikan orang tua yang rendah; c) faktor akibat dari perceraian orang tua (*broken home*), ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang berbeda-beda yaitu anak jalanan di Taman Tugu Muda memiliki ragam kebutuhan belajar tentang teknik mekanik motor dan memasak, anak jalanan yang berada di bawah naungan Yayasan Setara ragam kebutuhan belajarnya mengenai kreatifitas dalam mengolah barang bekas, sedangkan anak jalanan di Simpang Lima tidak memiliki ragam kebutuhan belajar. Pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal dipenuhi secara mandiri dan dipenuhi dengan mengikuti program yang diselenggarakan oleh Yayasan Setara.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan yaitu: faktor ekonomi keluarga yang rendah, pendidikan orang tua, dan perceraian orang tua. Anak jalanan di Kota Semarang memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda, yaitu kebutuhan belajar tentang teknik mekanik motor, kebutuhan belajar memasak, dan kebutuhan belajar dalam memanfaatkan barang bekas. Pemenuhannya melalui program pendidikan nonformal secara mandiri dan ikut dalam lembaga Yayasa Setara. Saran yang diberikan yaitu keinginan anak jalanan dalam memenuhi ragam kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal harus dipenuhi dengan baik.

ABSTRACT

Ayu, P. R. Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal. Department of School beyond Education. Semarang State University. Adviser: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

***Keywords**: The Fulfillment of Learning Necessary, Street Children, Nonformal education program.*

Street children in the city of Semarang is located in Taman TuguMuda, Simpang Lima, and the Yayasan Setara has a variety of differentT learning needs and how street children in meeting the learning needs through nonformal education program organized by the government and non-governmental organizations (NGOs) and there some of the factors that cause them to become street children. This study aims to determine what factors are causing them to become street children, and the varying learning needs of street children in the city of Semarang and meeting the learning needs of street children through non-formal education program.

This research is used qualitative research. The subjects of the research consist of Key informant that are street children and their parents as well as informant that is needed to complete this research who are Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Yayasan Setara, and figure of society that is a place around street children's house. The data is collected by observation, interview, and documentation. The technique of the data validity is used source triangulation and method. The research procedure is divided into phases that are preparation, implementation, analysis, and write the research report.

The results showed that the factors that cause them to become street children, namely: a) low family economic factors; b) factors of parental education are low; c) factors as a result of the divorce of parents (broken home), the variety of learning needs of street children in the city of Semarang vary ie street children in Taman TuguMuda has a variety of learning needs of mechanical engineering motors and cooking, street children who are under the auspices of the Yayasan Setara similar range of learning needs of the creativity in the processing of used goods, while street children in Simpang Lima does not have diverse learning needs. Meeting the needs of street children studying in Semarang through non-formal education program met independently and are filled with a program organized by the Yayasan Setara.

The conclusions are the factors that cause it to become street children, namely: low family economic factors, parental education and parental divorce. Street children in the city of Semarang has a variety of learning needs are different, namely the need to learn more about motor mechanics techniques, needs to learn to cook, and learning needs in the use of second-hand goods. Fulfillment through non-formal education program independently and participate in the institutions Yayasan Setara. Advice given the desire of street children in meeting the diverse learning needs through non-formal education program must be met as well.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, taufik serta hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal" dapat terselesaikan dengan baik sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata 1 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Univeritas Negeri Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesai dengan baik.
3. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
4. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang telah membantu dalam memberikan data mengenai jumlah keseluruhan anak jalanan di Jawa Tengah
5. Yayasan Setara yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian terhadap anak jalanan di Kota Semarang
6. Para subjek dan informan peneliti yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh

karena itu saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, April 2016

Peneliti

Putri Rizca Ayu
NIM 1201412044

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Penegasan Istilah 8

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kebutuhan Belajar 9
2.2 Asas Pendidikan Nonformal 12
2.3 Identifikasi Kebutuhan Belajar 14
2.4 Program Pendidikan Nonformal 18
2.5 Anak Jalanan 21
2.6 Kerangka Berfikir 26

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 29
3.2 Lokasi Penelitian 29
3.3 Fokus Penelitian 30
3.4 Subjek Penelitian 31
3.5 Sumber Data 31
3.6 Metode Pengumpulan Data 32

3.7 Keabsahan Data 34
3.8 Teknik Analisis Data 35

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Hasil Penelitian 38
4.2 Hasil Penelitian..... 46
4.3 Pembahasan 74

BAB 5 PENUTUP
5.1 Kesimpulan..... 83
5.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN..... 87

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

		Halaman
2.1	Masalah yang dihadapi anak jalanan.....	25
3.1	Rencana waktu penelitian	30
4.1	Data identitas subyek penelitian anak jalanan	46
4.2	Data identitas subyek penelitian orang tua anak jalanan	46
4.3	Data identitas subyek penelitian tokoh masyarakat anak jalanan	46

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Tingkat Kebutuhan Manusia 10
2.2 Hubungan antara Identifikasi Kebutuhan, Perencanaan 15
2.3 Kerangka Berfikir..... 28
3.1 Skema Triangulasi Sumber 35
3.2 Skema Triangulasi Metode 35
3.3 Skema Analisis Data 37

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Kisi-kisi pedoman observasi 88
2. Kisi-kisi wawancara anak jalanan 89
3. Kisi-kisi wawancara orang tua 90
5. Kisi-kisi wawancara tokoh masyarakat 91
6. Kisi-kisi Yayasan Setara..... 92
7. Instrumen wawancara anak jalanan 93
8. Instrumen wawancara orang tua anak jalanan 98
9. Instrumen wawancara tokoh masyarakat 100
10. Instrumen wawancara Yayasan Setara 101
11. Transkrip observasi 102
12. Hasil wawancara..... 103
13. Dokumentasi..... 198
14. Surat hasil penelitian .....

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belajar adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang terutama di kalangan peserta didik. Belajar sendiri merupakan proses penambahan ilmu (*transfer of knowledge*) dari seorang guru kepada muridnya di sekolah. Proses belajar tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah, melainkan dapat juga dilakukan di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Belajar dapat dilakukan di mana saja kapan saja dan dengan siapa saja, jadi tidak terbatas hanya guru dengan murid. Individu atau kelompok harus memilki kebutuhan akan belajarnya karena ilmu yang didapatkan dari proses belajar dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan hidupnya di masa kini dan masa mendatang.

Kebutuhan belajar (*learning needs*) adalah segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu (Sutarto, 2008:41). Kebutuhan belajar antara individu satu dengan yang lainnya itu berbeda dilihat dari bagaimana individu atau kelompok menyadari akan kebutuhannya. Sutarto (2008:41) ada beberapa kebutuhan belajar yaitu: 1) setiap sesuatu kebutuhan individu maupun kelompok yang dapat diatasi atau dipenuhi melalui belajar; 2) setiap keinginan atau kehendak untuk mengetahui suatu pengetahuan, memiliki sikap dan mengatasi keterampilan tertentu; 3) setiap kehendak orang atau masyarakat untuk memiliki sesuatu pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebutuhan belajar tidak hanya didapatkan di pendidikan formal saja, melainkan dapat diakses di pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Di dalam pendidikan informal kebutuhan belajar didapatkan dari lingkungan keluarga, karena setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara anggota keluarga (Sutarto, 2007:2). Di dalam pendidikan nonformal kebutuhan belajar individu atau kelompok dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tersebut.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Subsistem pertama disebut pula pendidikan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan pendidikan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah serta Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan pendidikan luar sekolah sebagai jalur dalam Sistem Pendidikan Nasional, dan diselenggarakan di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan keluarga (Sudjana, 2004:1).

Pendidikan nonformal merupakan proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajarnya tertentu pula (Marzuki, 2012:137). Pendidikan nonformal memberikan

suatu keterampilan (*softskill*), keahlian, pembinaan, pengetahuan, dan sikap kepada warga belajarnya guna membantu warga belajar akan kebutuhan pendidikan. Pembelajaran pendidian nonformal dapat dilakukan di mana saja kapan saja dan dapat dilakukan dengan siapa saja dengan kondisi belajar yang fleksibel serta nyaman sehingga warga belajar dapat memenuhi kebutuhan belajarnya dengan baik.

Pendidikan nonformal tidak melihat batas usia individu yang ingin tetap belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua orang dapat mengikuti pendidikan nonformal seperti anak jalanan, anak-anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur formal, orang tua, orang-orang yang buta aksara, dan masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilannya. Mahalnya biaya pendidikan di jalur formal membuat banyak masyarakat sulit untuk mendapatkan pendidikan, sehingga akhirnya menempuh jalur pendidikan nonformal yang biayanya dapat disesuaikan dengan pendapatan ekonomi mereka.

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia, artinya pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia masih hidup (Marzuki, 2012:136). Pendidikan merupakan akses pembelajaran bagi seluruh masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan mengembangkan potensinya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Artinya pendidikan harus merata bagi manusia, karena manusia wajib untuk mendapatkan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tidak terkecuali pada anak jalanan yang kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan yang merata.

Anak jalanan merujuk pada anak-anak yang masih berusia remaja yang bekerja untuk memperoleh penghasilan guna membantu pendapatan ekonomi keluarga yang lemah dengan mengesampingkan pendidikan mereka. Umumnya anak jalanan menghasilkan uang dengan berbagai cara, seperti loper koran, mengemis, mengasong dan lainnya di tempat keramaian kota serta tidak jarang dieksploitasi menjadi pelacur oleh orang terdekatnya. Anak jalanan banyak yang tidak dapat merasakan kebutuhan belajar maupun ragam kebutuhan belajar yang lainnya secara penuh dikarenakan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta orang tua yang tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, tahun 2013 jumlah anak jalanan di Jawa Tengah sebanyak 3653 anak, anak jalanan di Kota Semarang hanya terdapat 13 anak. Sedangkan tahun 2014 jumlah anak jalanan di Jawa Tengah sebanyak 3477 anak, anak jalanan di Kota Semarang terdapat 192 yang terdiri dari 132 laki-laki dan 60 perempuan.

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah terutama di Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan mobilitas mereka yang sangat tinggi. Meningkatnya jumlah anak jalanan di Kota Semarang tidak sejalan dengan kebutuhan belajar mereka dikarenakan keseharian mereka yang dihabiskan untuk bekerja lebih dari 4 jam per hari. Kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang sangatlah minim dibandingkan dengan kebutuhan belajar anak-anak yang pada umumnya hanya bersekolah. Keadaan anak jalanan yang berada di kawasan tugu muda dan simpang lima Kota Semarang, sebagian dari mereka masih usia sekolah. Berdasarkan hasil survei peneliti rata-rata mereka masih Sekolah Dasar (SD), ada yang putus sekolah serta adapula yang tidak sekolah. Bentuk keseharian mereka dihabiskan di jalan dengan berjualan loper koran, mengamen, meminta-minta dan yang lainnya. Setiap malam mereka tidur di emperan toko dan yang masih di bawah perlindungan orang tuanya mereka tidur dikontrakan yang disewa oleh orang tuanya. Mereka bekerja di jalanan dari pagi hingga sore hari atau bekerja setelah pulang sekolah dari siang hari sampai larut malam tanpa adanya kebutuhan untuk belajar. Hanya sedikit dari mereka yang bersekolah dan itupun tidak sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan selain kebutuhan belajar di sekolah sangatlah penting untuk diteliti, karena nantinya kita akan mengetahui faktor apa saja yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan dan ragam kebutuhan belajar anak jalanan yang mereka inginkan serta bagaimana

pemenuhan kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal, Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1.2.1. Faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan di Kota Semarang?

1.2.2. Ragam kebutuhan belajar yang diinginkan anak jalanan di Kota Semarang?

1.2.3. Pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan di Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3.2. Mengetahui ragam kebutuhan belajar yang diinginkan anak jalanan di Kota Semarang.

1.3.3. Menjelaskan pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kajian pengembangan Pendidikan Nonformal serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah, sehingga mendapatka suatu pengalaman antara teori dan kenyataan.

1.4.1.2. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapka dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan melalui program pendidikan nonformal.

1.4.2.2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran masyarakat mengenai ragam kebutuhan belajar anak jalanan dan pemenuhannya melalui program pendidikan nonformal, sehingga masyarakat tidak memandang rendah terhadap pendidikan anak jalanan.

1.4.2.3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah mengenai pendidikan yang merata untuk semua kalangan terutama anak jalanan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5. Penegasan Istilah

1.5.1. Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Pemenuhan kebutuhan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk memenuhi ragam kebutuhan belajar anak jalanan yang dirasa penting serta mendesak untuk segera dipenuhi dan pengambilan keputusan tentang program pendidikan nonformal apa yang dinginkan anak jalanan bagi keberlangsungan hidupnya.

1.5.2. Program Pendidikan Nonformal

Program pendidikan nonformal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyaraat (LSM) untuk memenuhi kebutuhan anak jalanan di bidang ilmu pengetahuan maupun kecakapan hidup yang kurang terpenuhi karena waktu mereka sebagian besar untuk bekerja.

1.5.3. Anak Jalanan

Anak jalanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak usia remaja 7-20 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja lebih dari 4 jam per hari dan hidup di jalanan untuk memperoleh penghasilan guna membant perekonomian keluarga yang lemah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kebutuhan Belajar

Menurut para ahli, kebutuhan ini pada dasarnya ada dua golongan, a) kebutuhan dasar atau *organic needs* atau *primary needs*, *vital needs*, atau *primary drives*, seperti haus, lapar, sex, dan oksigen; b) kebutuhan sosial atau *psychologal needs* atau *secondary drives* atau *vital needs*. Kebutuhan ini adanya setelah manusia berhubungan dengan manusia lain. Seperti harga diri, rasa aman, kerja sama, kasih sayang dan sebagainya.

Sudjana (2004:218) mengemukakan bahwa kebutuhan belajar dapat diartikan suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Sutarto (2008:41) mengemukakan kebutuhan belajar adalah segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk mengetahui atau memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar yaitu segala kebutuhan baik individu atau kelompok baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) kebutuhan belajar minimum yang pokok meliputi: a) kebutuhan belajar untuk pekerjaan; b)

kebutuhan yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi; c) kebutuhan belajar agama; d) kebutuhan belajar pengetahuan umum; e) kebutuhan belajar kesejahteraan keluarga; f) kebutuhan belajar penampilan diri; g) kebutuhan belajar peristiwa-peristiwa baru; h) kebutuhan belajar usaha pertanian; i) kebutuhan belajar jasa; 2) kebutuhan belajar pengetahuan dan keterampilan khusus warga belajar; 3) kebutuhan belajar masyarakat.

Maslow dalam Sudjana (2004:187) menjelaskan lima tingkat kebutuhan harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya.

Gambar 2.1 Tingkat Kebutuhan Hidup Manusia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterangan:

5 = Kebutuhan untuk aktulisasi diri (*self-actualization need*)

4 = Kebutuhan untuk dihargai (*esteem need*)

3 = Kebutuhan sosial (*social need*)

2 = Kebutuhan rasa aman (*safety need*)

1 = Kebutuhan fisiologis/dasar (*physiological need*)

Berdasarkan lima kebutuhan tersebut dapat dikemukakan bahwa kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Kebutuhan dasar meliputi kebutuhan untuk memperoleh pendapatan, pangan, sandang, dan kesehatan (istirahat, seks, kesegaran jasmani, udara, dan air bersih), hiburan dan rekreasi.

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan untuk terhindar dari kemunduran, kemandekan, keterlantaran, keterbelakangan atau kerugian. Demikian pula terhindarnya dari suara bising, gangguan cahaya yang menyilaukan, penyakit, kecelakaan, kecemasan, dan ketakutan. Dalam makna yang luas kebutuhan rasa aman berkaitan dengan perlunya lingkungan yang menjamin keselamatan diri dan kehidupan bersama yang terorganisir, teratur, dan memberi harapan untuk tercapainya keadaan yang lebih baik di masa kini dan masa mendatang.

Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang. Ke dalam kebutuhan ini termasuk kebutuhan berteman dan bersahabat, kehidupan keluarga yang baik, hubungan akrab dengan orang lain, memperoleh teman yang baik dalam kelompok yang dipilih, dan untuk disayangi oleh orang lain dan menyayangi terhadap orang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebutuhan penghargaan diri menyangkut pengakuan dan penghargaan oleh orang dan kelompok lain terhadap dirinya. Kebutuhan ini akan dapat dipenuhi apabila pada diri orang yang diakui dan dihargai itu terdapat sesuatu kelebihan, kegunaan, kepercayaan diri, dan keterbukaan.

Kebutuhan pengembangan diri berkaitan dengan perilaku seseorang yang mengaktualisasi diri secara tepat sehingga ia berperilaku sebagaimana ia patut berperilaku demikian. Orang yang mengembangkan diri mampu menampilkan perilaku yang lebih baik sesuai dengan yang diingini atau dicita-citakan oleh dirinya dan mungkin juga yang diharapkan oleh orang lain.

2.2. Asas Pendidikan Nonformal

Sudjana (2004:2) pendidikan nonformal berkembang di atas empat asas yaitu asas kebutuhan, asas pendidikan sepanjang hayat, asas relevansi dengan pembangunan masyarakat, dan asas wawasan ke masa depan.

2.2.1. Asas kebutuhan

Pentingnya kebutuhan untuk dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan nonformal didasarkan atas empat alasan *Pertama*, kebutuhan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena sepanjang alur kehidupan manusia senantiasa berpikir dan berbuat didorong oleh dan untuk memenuhi kebutuhan. *Kedua*, keberhasilan seseorang dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. *Ketiga*, manusia melakukan upaya secara berlanjut dalam memenuhi kebutuhan berikutnya. *Keempat*, dalam suatu kebutuhan sering terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang harus segera dipenuhi.

Kebutuhan dapat dibagi menjadi tiga kebutuhan, yaitu: kebutuhan hidup manusia (*human needs*), kebutuhan pendidikan (*educational needs*), kebutuhan belajar (*learning needs*).

2.2.2. Asas pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) memerlukan kesadaran dan semangat yang datang dari dalam diri seseorang untuk belajar selama hayat dikandung badan.

Kesadaran dan semangat itulah yang harus dianut oleh masyarakat. Belajar sepanjang hayat lebih menekankan pada kegiatan belajar yang berkesinambungan selama alur kehidupan manusia itu.

2.2.3. Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat

Asas relevansi dengan pembangunan masyarakat mengandung tiga makna. *Pertama*, bahwa kehadiran pendidikan nonformal didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan muncul karena tuntutan pembangunan masyarakat. *Kedua*, program-program pendidikan nonformal berfungsi menggarap pengembangan sumber daya manusia menjadi pelaku utama dalam pembangunan masyarakat itu. *Ketiga*, istilah pendidikan nonformal (*nonformal education*) lahir di masyarakat industri. Hal ini memberi isyarat bahwa makin berkembang masyarakat menjadi masyarakat industri makin penting kehadiran dan perkembangan pendidikan nonformal itu menjadi pendekatan dasar dan bagian penting dalam pembangunan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4. Asas wawasan ke masa depan

Sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar dan disengaja untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan nonformal, sebagai bagian sistem pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan sektor pendidikan, adalah wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi pada perubahan masyarakat yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam hal ini, pendidikan nonformal di Indonesia perlu mengembangkan tugasnya untuk: 1) membelajarkan peserta didik agar memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan aspirasi untuk dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang dapat terjadi di masa depan, dan 2) membelajarkan peserta didik agar mereka mampu melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya yang berorientasi pada kemajuan di masa depan.

2.3. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Menurut Witkin dalam Sutarto (2008:69) dinyatakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk menentukan prioritas kebutuhan dan pengambilan keputusan tentang program dan alokasi sumberdaya yang diperlukan bagi keberlangsungan satu program layanan pendidikan atau layanan sosial.

Sutarto (2008:9) mengemukakan bahwa identifikasi merupakan bagian integral dari proses pengorganisasian dan perencanaan untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan program dan pelaksanaan program.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar pada hakikatnya adalah prosedur yang sistematis dalam proses pengorganisasian dan perencanaan untuk penyusunan program dan alokasi sumberdaya sesuai kebutuhan program layanan pendidikan atau sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hubungan antara identifikasi kebutuhan, perencanaan program, dan penyusunan/pelaksanaan program dapat digambarkan melalui diagram di bawah ini (Sutarto, 2008:70):

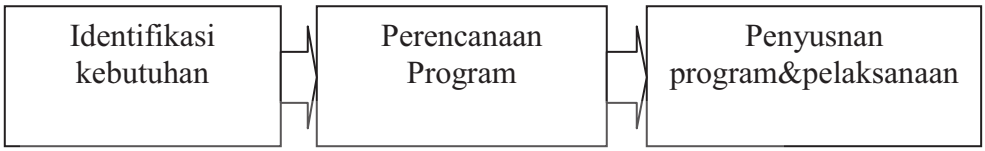

Gambar 2.2 Hubungan antara Identifikasi Kebutuhan, Perencanaaan, dan Penyusunan/pelaksana program

Penetapan tujuan atau menyatakan secara jelas "tujuan" yang ingin kita capai adalah hal yang amat penting bisa kita ingin benar-benar dari tempat yang kini kita berada ke tempat dimana kita ingin berada. Kalau kita sekarang mencapai hasil-hasil tertentu dan kita menginginkan hasil yang lain, kita harus mencandra secara tepat mengenai kesenjangan atau perbedaan yang dapat diukur antara hasil *(outcomes*) yang ada sekarang dengan hasil yang diinginkan. Kegiatan pencandraan mengenai kesenjangan yang dimaksud merupakan proses yang dinamakan identifikasi kebutuhan. Dengan demikian proses identifikasi kebutuhan dan sumber belajar berarti proses pengumpulan informasi, data, dan fakta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses pengumpulan informasi, data dan fakta tentang kebutuhan dan sumber belajar pendidikan non formal adalah: a) kegiatan menyeleksi berbagai ragam kebutuhan belajar yang diinginkan warga belajar atau warga masyarakat; b) mengadakan pencatatan dari berbagai kebutuhan yang muncul; c) melakukan pengadministrasian dari berbagai kebutuhan yang telah berhasil dihimpun; dan d)

penetapan kebutuhan yang dipilih berdasarkan prioritas secara tepat untuk ditindak lanjuti menjadi suatu rancangan program yang siap dilaksanakan.

2.3.1 Pelaksanaan Identifikasi Kebutuhan Belajar

Sutarto (2008:72) langkah pertama dalam pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar adalah:

2.3.1.1. Menentukan Lokasi dan Sasaran

2.3.1.1.1. Lokasi

Menentukan lokasi yang akan dijadikan kancah kegiatan identifikasi tergantung pada kelompok sasaran yang akan dijadikan sebagai subjek pelaksanaan program.

2.3.1.1.2. Sasaran

Sasaran identifikasi adalah kelompok sasaran, calon warga belajar, orang tua, tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui seluk beluk keadaan daerah yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar. Mereka ini sering disebut dengan *key person/key people*.

2.3.1.2. Menentukan Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi adalah cara menentukan orang yang dijadikan responden atau orang yang bisa dimintai informasi mengenai kebutuhan dan sumber belajar yang ada di daerah itu, cara memperoleh informasi dan langkah yang digunakan dalam menggali informasi tentang kebutuhan dan sumber belajar. Cara atau teknik ini antara lain yaitu dengan cara menggunakan Kartu SKBM, wawancara, angket, observasi, pertemuan kelompok, teknik indikator sosial, dan mungkin gabungan dari beberapa teknik tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1.3. Pelaksanaan Identifikasi

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah: a) penyusunan pedoman identifikasi; b) perumusan tujuan; c) menentukan teknik identifikasi yang akan digunakan, misalnya: wawancara, angket, observasi, pertemuan kelompok, indikator sosial, dan lainnya; d) menentukan segi-segi yang akan diungkap, meliputi: nama, umur, jenis kelamin, status, dan lainnya; e) menentukan petugas pelaksana identifikasi; f) menentukan waktu pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan jangka waktu yang dibutuhkan; g) merencanakan jumlah biaya yang dibutuhkan; h) penyusunan instrumen.

2.3.1.4. Penetapan Prioritas Kebutuhan

Pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan dasar menentukan prioritas kebutuhan, antara lain: a) menentukan kebutuhan (untuk tujuan apakah kita memilih); b) mempertimbangkan pilihan kebutuhan yang tersedia (apakah pilihan dapat memenuhi tujuan dengan cara yang lebih baik); c) menilai resiko relatif dari pilihan yang tersedia (pilihan manakah yang mungkin paling aman atau paling produktif).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2 Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar

Sutarto (2008:109) uraian berikut memaparkan tentang teknik identifikasi yang dapat digunakan dalam menggali data kebutuhan belajar warga masyarakat dan data tentang sumber belajar, yaitu: a) menggunakan kartu sistem kegiatan belajar masyarakat; b) teknik survei: angket dan wawancara; c) teknik proses kelompok (*group processes*); d) sosial indikator (*social indication*) dan; e) teknik metode masa depan (*future methode*).

2.3.3 Menentukan Prioritas

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: a) menghitung jawaban dan mentabulasi hasil jawaban; b) menentukan prioritas; c) menjodohkan kebutuhan dan sumber belajar; d) menyimpulkan; e) membentuk kelompok belajar.

2.4. Program Pendidikan Nonformal

Sudjana (2008:4) program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Unsur-unsur program pendidikan luar sekolah, menurut *Sepuluh Patokan Pendidikan Masyarakat* (1980), terdiri atas kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, ragi belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar.

Program-program pendidikan luar sekolah dirancang berdasarkan jalur, satuan, jenis dan lingkup pendidikan. Satuan-satuan pendidikan luar sekolah terdiri atas keluarga, kelompok belajar, lembaga kursus dan pelatihan, majelis taklim, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang sejenis.

Sesuai dengan satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah maka program-program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan untuk keluarga, pendidikan dalam keluarga, kelompok bermain, taman penitipan anak, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kelompok belajar paket (A, B, dan C), kelompok belajar usaha (KBU), kelompok berlatih olah raga (KBO), kursus-kursus

(teknologi kerumahtanggaan, kesehatan, keolahragaan, pertanian, kesenian, kerajinan dan industri, teknik dan perambahan, jasa, bahasa, dan rumpun khusus), pelatihan, pengajian, pesantren, (salafiah, pesantren ramadhan, pesantren kilat), penyuluhan, magang, bimbingan belajar, kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, paskibra, palang merah remaja, dsb), sanggar, padepokan, dan pembelajaran melalui massa.

Sutarto (2007:63) dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal perlu diselenggarakan untuk: Mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat pembangunan, dan merupakan usaha untuk memperluas pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar, peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan.

Program pendidikan nonformal dalam bentuk pemberantasan buta aksara/buta huruf, Program Kejar Paket (A, B, dan C), Program Pendidikan Kejuruan Masyarakat yang berbentuk Kelompok Belajar kejuruan, kegiatannya meliputi berbagai macam pendidikan keterampilan sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar. Ada pula program pendidikan nonformal yang sepenuhnya diselenggarakan oleh masyarakat namun dalam koordinasi dan pengawasan Bidang Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional, disebut program PLSM. Kebanyakan dalam bentuk kelompok (kelompok/organisasi olah raga, seni drama, seni musik, dll) atau organisasi kursus-kursus (kursus mengemudi, kursus komputer, kursus merias, kursus bahasa, dll) ataupun magang (magang bisa terjadi dalam bengkel mobil/kendaraan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bermotor, di tempat reparasi mesin-mesin dan di tempat-tempat lain, di mana proses magang dapat berlangsung).

Sihombing dalam Zakiyah,dkk (2011:3) dalam pelaksanaannya program pendidikan luar sekolah yang terdapat di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu: 1) program pendidikan luar sekolah yang diadakan oleh pemerintah terdiri dari program pemberantasan buta aksara dan pendidikan dasar, masing-masing program ini terdiri dari pengembangan anak usia dini, kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SMP, kejar paket C setara SMA. Program pendidikan berkelanjutan, terdiri dari program: kejar usaha, pembinaan kursus, dan pendidikan kewanitaan; 2) program penunjang merupakan kegiatan rintisan-rintisan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku serta berdasarkan kebutuhan masyarakat, yaitu program pemberdayaan ekonomi pedesaan, program kursus masuk desa, penyediaan dan pengembangan sarana belajar dan pelengkap, antara lain melalui latihan ketenagaan, bantuan teknis, serta monitoring dan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa program pendidikan luar sekolah terdiri dari pendidikan dalam keluarga, program yang diselenggarakan pemerintah seperti: kelompok belajar paket (A, B, dan C), taman penitipan anak, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, magang, dan pelatihan, dan program penunjang kebutuhan masyarakat seperti: program pemberdayaan ekonomi pedesaan, dan program kursus masuk desa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5. Anak Jalanan

Suyanto (2010:218) anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar.

Children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar, Sanusi dalam Suyanto, 2010:201).

Menurut Glosarium Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (2009:6) anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat-pusat keramaian.

Children in the streets: 'They are children who are supported less and less by their family and obliged to shoulder the budget responsibility of the family by working in the streets and bazaars. Their houses are no longer their game and cultural activity places or daily living places for these children. Although the streets are the places of these children where they can continue their daily lives, most of them return their homes in the evening.

Anak-anak di jalanan: ' Mereka adalah anak-anak yang didukung kurang dan kurang oleh keluarga mereka dan wajib memikul tanggung jawab anggaran keluarga dengan bekerja di jalanan dan bazaar. Rumah-rumah mereka tidak lagi permainan dan aktivitas budaya tempat mereka atau tempat hidup sehari-hari untuk anak-anak ini. Meskipun jalan-jalan tempat anak-anak ini di mana mereka

dapat melanjutkan kehidupan mereka sehari-hari, sebagian besar dari mereka kembali rumah mereka di malam hari (Karakus, 2012:278).

Supartono (2004:13) anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan berbagai kegiatan guna mendapatkan uang atau bentuk lainnya atau guna mempertahankan hidupnya. Batasan umur di bawah mengacu kepada batasan umur seorang anak yang terkandung di dalam Konvensi Hak-hak Anak (Pasal 1).

Children of the street, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab pergi dari rumah. Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk dalam Suyanto, 2010:201).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian anak jalanan yaitu seseorang yang berumur di bawah18 tahun yang sudah melakukan kegiatan di jalanan untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5.1. Faktor Penyebab Anak Jalanan

Suyanto (2010:210) ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti: a) kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan; b) ketidakharmonisan rumah tangga orang tua; c) masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Supartono (2004:6) mengkategorikan faktor-faktor penyebab meningkatnya anak-anak menjadi anak jalanan, yaitu: a) faktor pembangunan, model pembangunan yang memusatkan pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat kota. Hal ini mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi; b) faktor kemiskinan merupkan faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya anak-anak jalanan; c) faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental, dan seksual beresiko tinggi menjadi anak jalanan; d) faktor perceraian orang tua (*broken-home*) terlebih yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi *shock* dan tertekan; e) faktor ikut-ikutan teman yang telah memasuki dunia jalanan menceritakan pengalamannya pada teman-temannya; f) faktor kehilangan orang tua karena meninggal atau ditangkap Kamtib membuat anak terpaksa hidup sendiri; g) faktor budaya daerah yang menganjurkan anak lelaki mengadu nasib ke daerah lain.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat anak menjadi anak jalanan, yaitu: a) faktor kemiskinan; b) faktor ketidakharmonisan keluarga; c) faktor pembangunan; dan d) faktor budaya.

2.5.2. Pola Perilaku Anak Jalanan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Supartono (2004:17) menunjukkan pola perilaku dan gaya hidup sehari-hari anak jalanan, antara lain: a) penyalahgunaan zat-zat (*drug addiction*); b) mengkonsumsi minuman keras yang berlebihan; c) mengkonsumsi rokok berlebihan; d) terlibat tindakan kekerasan (perkelahian atau penganiayaan) baik secara langsung maupun tidak langsung; e) terlibat dalam dunia prostitusi, baik sebagai pelaku maupun konsumen; f) terlibat dalam perjudian; g) tubuh *ditatto*,

bibr, alis, dan telinga "*ditiindik*" (memakai anting-anting;) h) cara berpakaian seadanya dan semaunya sendiri; i) kadang-kadang perbuatan mereka menyalahi hukum (mencuri, menodong, dan lain-lain); j) komunikasi dengan komunitasnya sendiri, umumnya memakai bahasa khusus (*bahasa prokem*); k) senantiasa melakukan migrasi ke tempat yang lebih mudah untuk mendapatkan uang dengan aman; l) acuh pada peraturan-peraturan (formal maupun informal) yang berlaku di masyarakat umum; m) setiap individu umumnya memiliki teman karib, baik teman bekerja maupun bermain; n) bersikap tertutup terhadap kehadiran orang baru diluar komunitasnya.

2.5.3. Masalah yang dihadapai Anak Jalanan

Suyanto (2010:203) untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun yang ilegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anakyang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

Problems faced by street children are overwhelming. In addition to living and working in environments that are generally harmful to their well-being, street children face problems such as hunger, lack of adequate shelter, clothes, and other basic needs, as well as lack of (or limited) educational opportunities, health care, and other social services.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan yang luar biasa. Selain hidup dan bekerja di lingkungan yang umumnya berbahaya bagi kesejahteraan mereka, anak-anak jalanan menghadapi masalah seperti kelaparan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kekurangan tempat tinggal yang memadai, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya, serta kurangnya (atau terbatas) kesempatan pendidikan, perawatan kesehatan, dan layanan sosial lainnya (Rafi, 2012:194).

Menurut Utomo dalam Suyanto (2010:204) beberapa masalah yang dihadapi anak jalanan sebagai berikut:

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK, dan sejenisnya
Kesehatan	Rentang penyakit kulit, PMS, gonorhoe, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh
Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Tabel 2.1 Masalah yang dihadapi Anak Jalanan

2.5.4. Isu Prioritas Anak Jalanan

Suyanto (2010:216) paling tidak ada delapan masalah prioritas anak jalanan yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut adalah: a) gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang acap kali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya seperti perilaku *ngelem*, seks bebas, kebiasaan berkelahi, dan sebagainya; b) ancaman gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali kelewat batas bagi anak-anak yang masih berusia belia; c) minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak dimilikinya waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai; d) kondisi ekonomi dan latar

belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak; e) adanya bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun karena ulah preman yang mencoba mengambil manfaat dari keberadaan anak jalanan; f) adanya kekeliruan persepsi dan sikap *prejudice* sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan; g) adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana, maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia yang terlalu dini akibat dari seks bebas, perilaku *ngelem*, dan sebagainya; h) mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara mantap, baik antara pemerintah dengan LSM maupun persoalan intern di antara lembaga itu sendiri.

2.6. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas, maka dapat diambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut "Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal" ada beberapa yang harus diamati yaitu bahwa pendidikan harus merata bagi manusia, karena manusia wajib mendapatkan pendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pendidikan yang diterima anak jalanan sangatlah kurang merata, karena faktor ekonomi keluarga yang rendah, sehingga mereka harus bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Dengan potensi yang mereka miliki yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bekerja keras dan siap menanggung resiko saat bekerja harus dihadapkan dengan kondisi kemiskinan keluarga dan dipandang sebelah mata oleh sebagian orang membuat mereka tetap harus bekerja meskipun kebutuhan hidup mereka kurang terpenuhi. Anak jalanan memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda, selain kebutuhan belajar yang mereka dapatkan di sekolah. Pemenuhan kebutuhan belajar mereka dipenuhi melalui program pendidikan nonformal yang diselenggarakan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun secara mandiri sehingga nantinya mereka memiliki potensi dan keterampilan yang dapat mereka kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

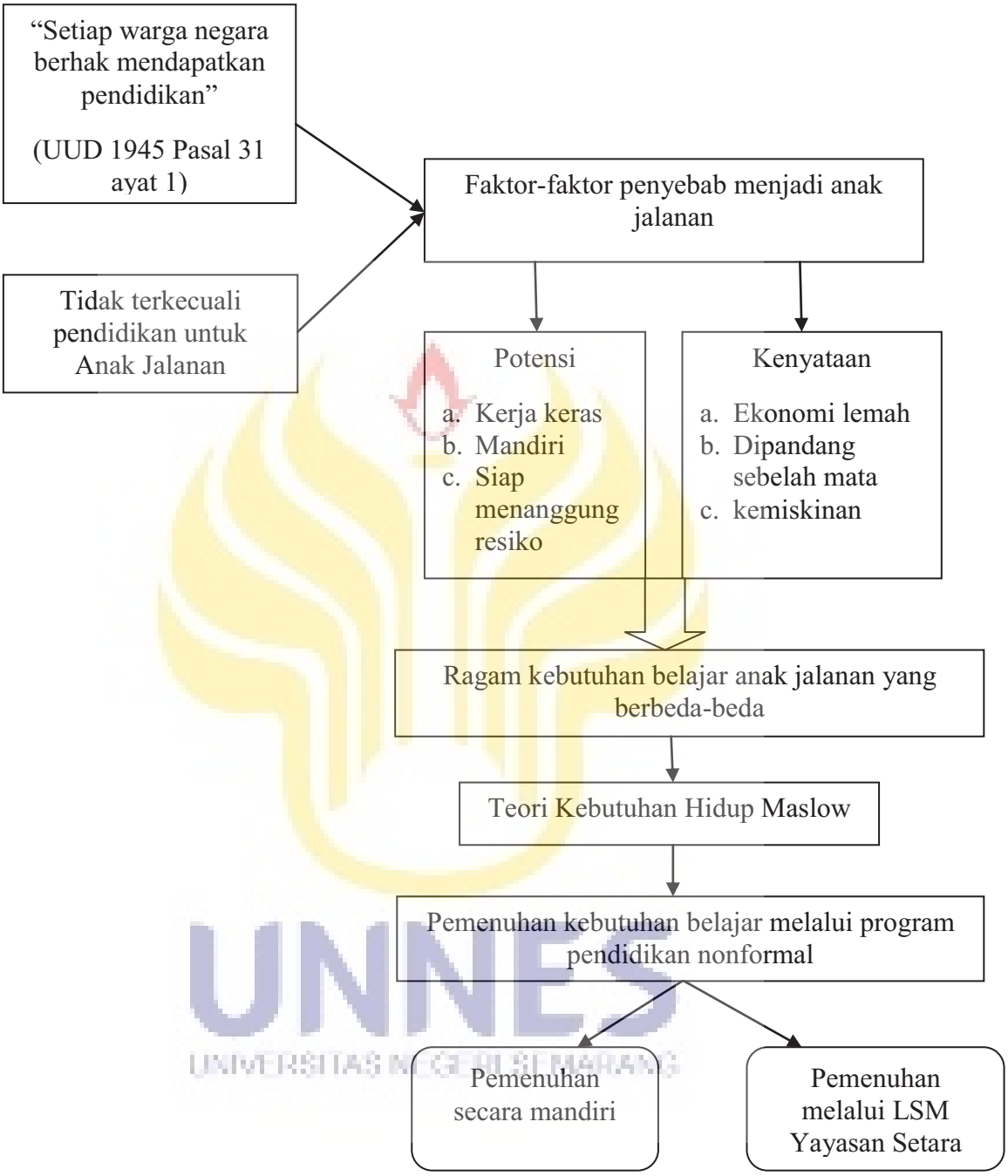

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan yaitu: a) faktor ekonomi keluarga yang rendah; faktor pendidikan orang tua yang rendah; dan c) faktor perceraian (*broken home*) orang tua.
2. Anak jalanan di Kota Semarang memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda: a) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Taman Tugu Muda memiliki ragam kebutuhan belajar tentang mekanik motor dan kebutuhan belajar mengenai memasak; b) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Simpang Lima tidak ada; dan c) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di bawah naungan Yayasan Setara terpenuhi, karena adanya program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan sesuai dengan keinginan anak setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB.
3. Pemenuhan ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal, pemenuhannya ada dua yaitu: pemenuhan kebutuhan belajar secara mandiri dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program Kelompok Belajar Keterampilan memanfaat Barang Bekas menjadi Barang yang Produktif yang terdapat di lembaga Yayasan Setara.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu untuk disampaikan, yaitu:

1. Meskipun faktor keluarga yang kurang, sebaiknya orang tua tidak memaksakan anak-anak mereka untuk bekerja di jalanan, karena dengan usia mereka yang masih belia, seharusnya anak-anak mendapatkan pendidikan yang cukup.
2. Untuk anak jalanan yang sudah memiliki ragam kebutuhan belajar, hendaknya dikembangkan lagi sebaik mungkin meskipun terhalang oleh waktu mereka untuk bekerja, dan untuk anak jalanan yang tidak memiliki ragam kebutuhan belajar hendaknya mencoba mengasah keterampilan dan potensi yang mereka miliki.
3. Untuk anak jalanan yang memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal secara mandiri, mereka harus bisa membagi waktu anatar sekolah, bekerja, dan mengasah keterampilannya. Kemudian untuk anak jalanan yang mengikuti program dari lembaga Yayasan harus dapat memanfaatkan program tersebut secara maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Adewa, J. Gbenga. 2009. *Effectiviness of non-formal education programs in Nigeria: how competen are the leaners in life skills?. University of Ibadan, Nigeria. Australian Journal of Adult Learning*. Vol. 49, No. 1. April.

Ajisukmo, Clara R.P. 2012. *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak.* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. Vol. 16, No. 1, Juli.

Basrowi dkk. 2010. *Analisis Kondisi Sosial Eonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, FKIP Unila. Vol. 7, No. 1, April.

Jamaludin. 2014. *Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kecamatan Pontianak Selatan*. FISIP Universitas Tunjungpura. Vol. 2, No. 3, September.

Jurnal Antropologi Indonesia. 2013. *Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia. Vol. 34 No 2 Juli-Desember.

Karakus, Mulazim. 2012. *Socio-Cultural Situation of Street Children and Their Expectations about Future1(Example of Diyarbakır City). Abant Izzet Baysal University Turkey*. *International Journal of Business and Social Science*.Vol. 3.No. 16: 278.

Liton, Hussain Ahmad. et al. 2015. *ESP Leaners' Needs Related Learning for the Workplace: A Pragmatic Study for Business School. Jazan University, Saudia Arabia. International Journal of Instruction*. Vol. 8, No. 2. Juli. p-ISSN:1694-609.

Marzuki, Saleh. 2012. P*endidikan Non Formal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurwati, Nunung. 2008. *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. FISIP Unpad. Vol. 10, N0. 2, Juli.

Olatunde, Philias. 2010. *Broken Homes And Academic Perormance Of Adolescent In Secondar Schools In Ibadan Nigeria. University of Ibadan, Nigeria. The Journal of International Social Research*. Vol. 3, Issue: 12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rafi, Sadia. et al. 2012. *THE PROBLEM OF STREET CHILDREN: CASE STUDY OF SARGODHA CITY. University of Sargodha, Pakistan. American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 2. No. 2: 194.

Schimmel, Noam. 2006. *Freedom and Autonomy of Street Children. Hebrew University, Jerusalem. The International Journal of Children's Rights*. 14: 211-233.

Shalahuddin, Odi. 2004. *Dibawah Bayang-bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Setara.

Siregar, Hairani dkk. 2006. *Faktor dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan. Jurnal Studi Pembangunan.* Vol 1, No 2, April.

Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. Metode *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supartono. 2004. *Bacaan Dasar Pemdamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: Unnes Press.

Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Belajar Dan Sumber Belajar Pendidikan NonFormal*. Semarang: Unnes Press.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Thuku, Gideon Kiguru. et al. 2013. *The Impact Of Population Change On Economic Growth In Kenya. Kenyatta Unversity, Kenya. International Journal of Economics an Management Sciences*. Vol 2, No 6, pp 43-60.

Zakiyah, Siti dkk. 2011. *Program Pendidikan Luar Sekolah*. (*https://spupe07.wordpress.com/2011/09/13/program-pendidikan-luar-sekolah/*). Diunduh pada tanggal 21 Januari 2016.

Anak jalanan Tugu Muda berjualan koran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG